

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kearifan lokal biasanya diwariskan dari suatu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut dan merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat tersebut. (Yuldiati and Saam 2018). Kearifan lokal terkait erat dengan kebudayaan tradisional setempat. Kearifan lokal mengandung banyak aturan dan perspektif untuk memberi masyarakat lebih banyak dasar untuk melakukan hal-hal, seperti menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut Saam (2019:21), kearifan lokal itu tidak ditransfer kepada generasi penerus melalui pendidikan formal atau non formal tetapi melalui tradisi lokal. Kearifan tersebut sarat dengan nilai – nilai yang menjadi pegangan, penuntun, petunjuk atau pedoman hidup untuk bertingkah dan berinteraksi dengan lingkungannya. Masyarakat Kabupaten Rokan Hulu memiliki beberapa kearifan lokal, yaitu berupa kearifan lokal dalam budaya perkandangan, kearifan lokal lubuk larangan, dan pada penelitian ini peneliti meneliti tentang kearifan lokal dalam pemanfaatan enau.

Tatanan sosial budaya yang terdiri dari pengetahuan, norma, peraturan, dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang telah diwariskan secara turun temurun dikenal sebagai kearifan lokal. Modal sosial yang dikenal sebagai kearifan lokal digunakan oleh masyarakat untuk mengatur dan menyeimbangkan kehidupan sosial dan budaya mereka dengan kelestarian

sumber daya alam di sekitarnya. Menurut beberapa definisi, kearifan lokal mencakup pengetahuan, konsep, nilai, keterampilan, pengalaman, tingkah laku, dan kebiasaan adat yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah tertentu. Kearifan lokal juga mencakup sistem norma, kepercayaan, kebersamaan, dan keadilan yang diekspresikan sebagai tradisi sebagai hasil dari abstraksi dan interaksi masyarakat dengan masyarakat lain. Karena itu, kearifan lokal menjadi pedoman (Hidayati 2020).

Pohon enau merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang dapat ditemukan di dalam hutan rakyat, kebanyakan tumbuh secara liar, baik di dataran rendah, lereng bukit, lembah, maupun pegunungan hingga ketinggian 1.400 meter dpl. Akar tanaman Pohon enau itu sendiri bisa mencapai kedalaman 6-8 meter, dan sangat potensial untuk menahan erosi dan air (Widyawati, 2022).

Pohon enau juga dapat mendukung konservasi. Berbagai penelitian menjelaskan tentang manfaat Pohon enau sebagai tumbuhan pelestari lingkungan dan potensi nilai ekonomi bagi masyarakat. Terutama yang tinggal di sekitar tempat Pohon enau yang dikenal sebagai sentra produksi gula aren. Kita sepakat bawa potensi tersebut perlu dilestarikan. Upaya menjaga kelestariannya adalah dengan saling berbagi pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya keberadaan Pohon enau sebagai konservasi, mencegah erosi atau tanah longsor. Gula Aren atau yang sehari-hari disebut 'gulo onou' oleh masyarakat Rokan Hulu, memiliki aroma dan rasa kualitas tinggi dibanding gula sejenis. Tak heran gula Aren di sini terkenal bukan

hanya di Riau juga sampai ke negeri jiran Malaysia. Sehingga gula aren (enau) menjadi kearifan lokal Rokan Hulu.

Berdasarkan data dari Statistik Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2020, total dari luas areal tanaman pohon aren Provinsi Riau adalah 297 Ha, dengan jumlah produksi sebesar 23 ton. Diketahui bahwa ada tiga kabupaten yang memiliki lahan serta memiliki produksi komoditi arena tau enau yaitu kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Rokan Hulu dengan luas areal lahan terluas sebesar 279 Ha dan jumlah produksi 16 Ton dan rata-rata produksi 1.562Kg/Ha. Dengan jumlah yang cukup besar itulah membuat Kabupaten Rokan Hulu menjadi pusat sentra perkebunan di Provinsi Riau (Badan Statistik Perkebunan Provinsi Riau, 2020:7).

Keberadaan pohon enau yang melimpah membuat desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah memiliki potensi besar dalam pengembangan produk dan potensi ini tidak hanya membantu perekonomian masyarakat setempat, tetapi juga menjadi salah satu ciri khas dari desa tersebut. Prosedur pembuatan gula ini juga membantu perekonomian di masyarakat desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah. karna pohon enau dapat dikelola untuk pembuatan gula.

Secara geografis Desa ini memiliki 3 huta, huta yang paling banyak Tumbuh pohon enau adalah huta 2 dan huta 3. Selain itu, Desa ini merupakan salah satu desa penghasil gula merah yang cukup terkenal di kabupaten Rokan Hulu. Masyarakat di Desa ini dapat mengolah pohon enau menjadi olahan gula merah asli yang nantinya dapat dijual ke daerah-daerah lainnya.

Hal ini menjadi satu keunikan yang berbeda dengan daerah lainnya. Sebagian daerah ada memiliki pohon enau tetapi masyarakatnya tidak dapat melakukan pengolahan pembuatan gula merah seperti di desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah. Hal ini seperti dikemukakan oleh RN (70 Thn) dan JS (48 thn) bahwasannya masyarakat disini rata-rata pandai mengolah olahan pohon enau ini menjadi gula merah yang banyak digunakan masyarakat untuk membuat makanan, dengan banyaknya peminat maka masyarakat disini pun semakin bersemangat untuk membuat olahan dari pohon enau dan dapat menambah perekonomian masyarakat dengan di jual ke luar daerah.

Pohon enau juga dapat mendukung konservasi. Berbagai penelitian menjelaskan tentang manfaat Pohon enau sebagai tumbuhan pelestari lingkungan dan potensi nilai ekonomi bagi masyarakat. Terutama yang tinggal di sekitar tempat Pohon enau yang dikenal sebagai sentra produksi gula aren. Kita sepakat bawa potensi tersebut perlu dilestarikan. Upaya menjaga kelestariannya adalah dengan saling berbagi pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya keberadaan Pohon enau sebagai tanaman konservasi, mencegah erosi atau tanah longsor.

Bagi masyarakat Rokan Hulu, Pohon enau menyimpan kearifan lokal, yang dijadikan adat tradisi masyarakat setempat. Orang Mandailing di Desa Rambah Tengah Barat, Tanjung Belit dan sekitarnya, masih dapat mengurai penjelasan bagaimana kearifan mereka terhadap Pohon enau. Dari air enau yang manis, diolah menjadi gula, dilakukan dengan cara yang sarat akan ilmu

dan adab. beberapa daerah lain yang memproduksi Gula aren di Rokan Hulu ini misalnya di Desa Rambah, tanjung belit ataupun di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai **“Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pohon Enau Di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk kearifan lokal dalam pemanfaatan pohon enau Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah?
2. Bagaimana prosedur pembuatan gula aren di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah

C. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pemanfaatan Pohon Enau di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mengetahui bagaimana prosedur pembuatan gula di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan bisa memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah keilmuan di bidang kearifan lokal, khususnya dalam aspek pemanfaatan sumber daya alam berbasis budaya tradisional. khususnya di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah kabupaten Rokan Hulu. Kemudian dapat sebagai bahan referensi untuk peneliti lainnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal yang mereka miliki, khususnya dalam pemanfaatan pohon enau.
- b. Mendorong masyarakat untuk menjaga, melestarikan, dan meneruskan tradisi serta praktik berkelanjutan dalam pemanfaatan pohon enau.
- c. Menjadi referensi untuk mengoptimalkan hasil pohon enau tanpa merusak lingkungan, sehingga meningkatkan perekonomian desa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Syarifuddin (2015:17), kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang memungkinkan bangsa tersebut menyerap, bahkan mengolah, kebudayaan asing sebagai karakter dan kemampuan sendiri. Agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai, identitas dan karakter tersebut harus menyesuaikan diri dengan cara hidup masyarakat sekitar. Salah satu cara untuk mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik adalah kearifan lokal.

Sedangkan menurut Syarifuddin (2019:3) menyatakan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai media penghubung antar generasi. Pengetahuan ini dipertahankan dan dikembangkan dalam bentuk praktik sehari-hari oleh masyarakat adat. Misalnya, dalam pemanfaatan pohon enau, masyarakat memiliki cara khusus dalam mengolah nira atau batang pohon enau yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi.

Kearifan Lokal merupakan sesuatu bahagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya. Menurut

Sibarani (dalam Daniah) Local Wisdom adalah suatu bentuk pemahaman yang ada dalam masyarakat untuk mengatur kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal (local wisdom).

Local wisdom merupakan satu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014; Saputra, 2011; Cheng, 2002; Triyanto, 2017). Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat tertentu (Mungmachon, 2012: 174).

Kearifan lokal juga dapat ditemukan, baik dalam kelompok masyarakat maupun pada individu. Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas (Kamonthip & Kongprasertamorn, 2007: 2). Oleh karena cakupannya adalah pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal, maka kearifan lokal dikenal juga dengan istilah local knowledge, local wisdom, atau genius local.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kearifan lokal merupakan identitas budaya yang mencerminkan kepribadian suatu bangsa dan berperan penting dalam menyerap serta mengolah budaya

asing sesuai dengan karakter masyarakat lokal. Untuk mencegah pergeseran nilai-nilai, kearifan lokal perlu beradaptasi dengan cara hidup masyarakat setempat. Selain itu, kearifan lokal berfungsi sebagai media penghubung antar generasi, yang diwariskan melalui praktik sehari-hari seperti pengolahan sumber daya alam secara tradisional.

b. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Menurut Emawi (2010) bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*). Adapun bentuk-bentuk kearifan lokal menurut Emawi, (2010) sebagai berikut :

1. Kearifan Lokal wujud nyata (*Tangible*)

- a) Teksual : Sistem nilai, tata cara dan ketentuan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, contohnya primbon atau Naskah tradisional.
- b) Bangunan/Arsitektur : Rumah adat, candi, atau bangunan tradisional lainnya yang mencerminkan kearifan lokal dalam adaptasi lingkungan dan nilai-nilai budaya.
- c) Benda cagar budaya/karya seni : kerajinan tangan seperti batik, patung, senjata tradisional, alat music dan lainnya yang memiliki nilai seni dan makna budaya.

2. Kearifan lokal tidak wujud (*intangible*)

- a) Petuah dan cerita rakyat : nasihat, cerita dan dongeng yang mengandung nilai-nilai moral, sosial dan spiritual yang diajarkan secara turun-temurun.

- b) Tradisi lisan : pantun, lagu daerah, upacara adat dan ritual yang diwariskan melalui bahasa lisan.
- c) Pengetahuan adat : sistem pengetahuan tradisional tentang pengobatan, pertanian, pengelolaan sumber daya alam, dan lain-lain yang dikembangkan oleh masyarakat local
- d) Nilai-nilai dan norma sosial : prinsip-prinsip hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat, seperti gotong royong, kerukunan dan nilai-nilai kekeluargaan.

Kearifan local, baik yang berwujud maupun tidak berwujud memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya, membentuk perilaku masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan. Kearifan lokal juga menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan zaman dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

2. Pengertian Pohon Enau

a. Pohon Enau

Menurut Haryanto (2015:23), pohon aren atau enau (*Arenga pinnata*) adalah tanaman palma yang tumbuh di kawasan tropis, khususnya di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Tanaman ini memiliki ciri khas berupa batang tegak yang tingginya bisa mencapai 15-20 meter, dengan pelepah daun yang panjang dan lebar. Pohon enau dikenal sebagai tanaman yang memiliki banyak manfaat, mulai dari bagian batang, daun, hingga nira yang dihasilkan dari pucuknya. Tanaman ini terutama

digunakan oleh masyarakat tradisional sebagai sumber pangan (sagu), gula (gula enau dari nira), dan bahan bangunan (batang enau yang keras).

Sedangkan Menurut Wibowo (2019:33), pohon aren (*Arenga pinnata*) adalah jenis tanaman palem yang banyak ditemukan di daerah tropis, terutama di Indonesia. Tanaman ini dikenal dengan kemampuannya menghasilkan nira yang digunakan untuk pembuatan gula aren, serta memiliki bagian lain yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti batang yang digunakan untuk bahan bangunan dan serat daun yang digunakan untuk kerajinan tangan. Pohon enau ini juga berfungsi penting dalam sistem pertanian dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di daerah pedesaan yang mengandalkan hasil dari pohon ini untuk kelangsungan hidup mereka.

Aren termasuk suku araceae (pinang-pinangan). Bentuk pohon yang tidak berduri, tidak bercabang, tinggi dapat mencapai 25 meter dan diameter pohon dapat mencapai 65 cm. tanaman ini hampir mirip dengan pohon kelapa. Pohon kelapa berbatang bersih dengan pelepah daun tua yang mudah lepas, batang pohon aren sangat kotor karena batang berbalut ijuk, sehingga pelepah daun yang sudah tua sulit diambil atau lepas dari batang. Oleh karena itu, batang pohon aren sering ditumbuhi oleh banyak tanaman jenis paku-pakuan (Departemen Kehutanan, 2002).

Tangkai bunga aren dapat disadap cairannya sebagai bahan baku pembuatan gula aren. Gula aren berbau harum dan lebih disukai dari pada jenis gula jawa lainnya. Jika dalam obat disebut gula merah atau gula

jawa, maka yang dimaksud adalah gula aren. Dari buah aren dihasilkan tepung dengan cara seperti membuat sagu. Tepung ini sangat mudah dicerna dan sangat baik buat penderita gangguan perut, jika dikeringkan dengan baik, dapat disimpan bertahun-tahun. Selanjutnya pohon ini juga menghasilkan ijuk sebagai bahan baku sapu, tali, dsb. Sangat sulit membusuk dan jika ditanam dalam tanah dapat bertahan sangat lama. Daunnya dapat juga digunakan sebagai atap rumah. Berguna untuk ditaruh di bagian bawah pot agar lubang pot tidak tertutup, Tanaman suflir dan begonia akan tumbuh dengan baik.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan Pohon Enau (*Arenga pinnata*) adalah tanaman palem tropis yang banyak ditemukan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Pohon ini memiliki batang tinggi hingga 25 meter dengan ciri khas balutan ijuk. Setiap bagian pohon Enau memiliki manfaat, seperti nira untuk gula aren, batang keras untuk bahan bangunan, ijuk untuk tali atau sapu, serta daun untuk atap rumah. Selain itu, tepung dari buah aren digunakan sebagai pangan yang mudah dicerna. Pohon ini juga memiliki peran penting dalam sistem pertanian dan ekonomi masyarakat pedesaan karena keberagamannya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

b. Syarat Tumbuh Pohon Enau

Salah satu tanaman yang paling penting dan umumnya tumbuh jauh di daerah pedalaman adalah aren. Jenis tanaman ini tumbuh menyebar secara alami di negara-negara kepulauan bagian tenggara, antara lain

Malaysia, India, Myanmar, Laos, Vietnam Kepulauan Ryukyu, Taiwan dan Philipina (Lempang, 2012). Di Indonesia tanaman aren banyak terdapat dan tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara, khususnya di daerah-daerah perbukitan yang lembab (Sunanto, 1993 dalam Lempang, 2012), dan tumbuh secara individu maupun secara berkelompok (Alam dan Uhartati dalam Lempang, 2012).

Haryanto (1993) dalam Lempang, (2012:10) melaporkan bahwa tanaman aren sering tumbuh mulai dari permukaan laut sampai ketinggian 1.300 m dari permukaan laut. Tetapi tanaman ini lebih menyukai tempat dengan ketinggian 500-1.200 m dan bila dibudidayakan pada tempat-tempat dengan ketinggian 500 - 700 m dpl. akan memberikan hasil yang memuaskan. Kondisi tanah yang cukup sarang atau bisa meneruskan kelebihan air, seperti tanah yang gembur, tanah vulkanis di lereng gunung, dan tanah yang berpasir disekitar tepian sungai merupakan lahan yang ideal untuk pertumbuhan aren. Suhu lingkungan yang terbaik rata-rata 25 oC dengan curah hujan setiap tahun rata-rata 1.200 mm.

Berdasarkan dari penjelasa diatas dapat disimpulkan Pohon Enau merupakan tanaman penting yang tumbuh di daerah pedalaman, terutama di kawasan kepulauan Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, dan Filipina. Di Indonesia, tanaman ini tersebar luas hampir di seluruh Nusantara, terutama di daerah perbukitan yang lembab. Pohon aren dapat tumbuh dari dataran rendah hingga ketinggian 1.300 meter di atas

permukaan laut, namun optimal di ketinggian 500-700 meter. Tanah gembur, vulkanis, atau berpasir dengan sistem drainase baik, serta suhu rata-rata 25°C dan curah hujan 1.200 mm per tahun, merupakan kondisi ideal bagi pertumbuhan tanaman ini.

c. Manfaat Pohon Enau

Pohon enau (*Arenga pinnata*) memiliki banyak manfaat, yang sudah lama dikenal oleh masyarakat. Manfaat ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari kebutuhan pangan hingga sosial-ekonomi.

Beberapa pendapat ahli mengenai manfaat pohon enau pada tahun 2020:

- a. Sumber Pangan. Mujahidah (2020:12) menyatakan bahwa sagu enau merupakan salah satu sumber karbohidrat yang penting bagi masyarakat di daerah-daerah tertentu, terutama di Papua dan Maluku. Sagu yang dihasilkan dari pohon enau digunakan untuk menggantikan nasi sebagai makanan pokok. Selain itu, air nira dari pohon enau juga dimanfaatkan untuk membuat gula enau yang memiliki nilai ekonomi dan digunakan dalam berbagai produk kuliner tradisional.
- b. Menurut Mujahidah (2019:82), pohon enau (*Arenga pinnata*) memiliki banyak manfaat, baik dari aspek ekologis, ekonomis, maupun sosial budaya. Beberapa manfaat utama dari pohon enau meliputi:

1. Manfaat Ekologis

- Pohon enau membantu konservasi tanah dan air karena sistem perakarannya yang kuat mampu mencegah erosi.
- Berfungsi sebagai pelindung lingkungan dan penyedia oksigen.

2. Manfaat Ekonomis

- Hasil pohon enau, seperti nira, dapat diolah menjadi gula aren, alkohol, atau minuman tradisional.
- Serabut dan ijuk dari pohon ini digunakan untuk bahan bangunan, sapu, dan alat rumah tangga lainnya.
- Biji enau (kolang-kaling) bernilai tinggi dalam industri makanan.

3. Manfaat Sosial Budaya

- Pohon enau sering digunakan dalam upacara adat atau kegiatan tradisional masyarakat di berbagai daerah.
- Produk dari pohon ini menjadi bagian dari ekonomi lokal dan simbol budaya tertentu.

Jadi kesimpulan Pohon enau adalah tanaman multiguna yang memberikan manfaat besar di berbagai aspek kehidupan. Keberadaannya tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan tetapi juga mendorong perekonomian lokal serta melestarikan budaya tradisional. Oleh karena itu, pohon enau memiliki nilai yang sangat penting dan perlu dilestarika

d. Pengolahan Gula Enau

Suhardiyato(2012) menyatakan bahwa ada tahapan Pengolah Gula enau yaitu Penyadapan nira, penyaringan, pemanasan, pengentalan, pencetakan, dan pendinginan:

1) Penyadapan Nira

Nira disadap dari mayang pohon enau dan harus segera diolah untuk menghindari fermentasi.

2) Penyaringan

Nira disaring untuk memisahkan kotoran atau serangga.

3) Perebusan

Nira dipanaskan dalam kuahi hingga mendidih sambil diaduk. Proses ini mengurangi kadar air melalui evaporasi.

4) Pengentalan

Setelah mengental, nira mencapai titik kritis dan berubah menjadi pasta kental.

5) Pendinginan dan Pencetakan

Pasta gula dicetak ke dalam tempurung atau cetakan dari kayu/bambu, Setelah dingin dan mengeras, gula siap dikemas.

B. Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan paparan diatas, dapat dikemukakan defenis operasional sebagai berikut :

1. Kearifan Lokal

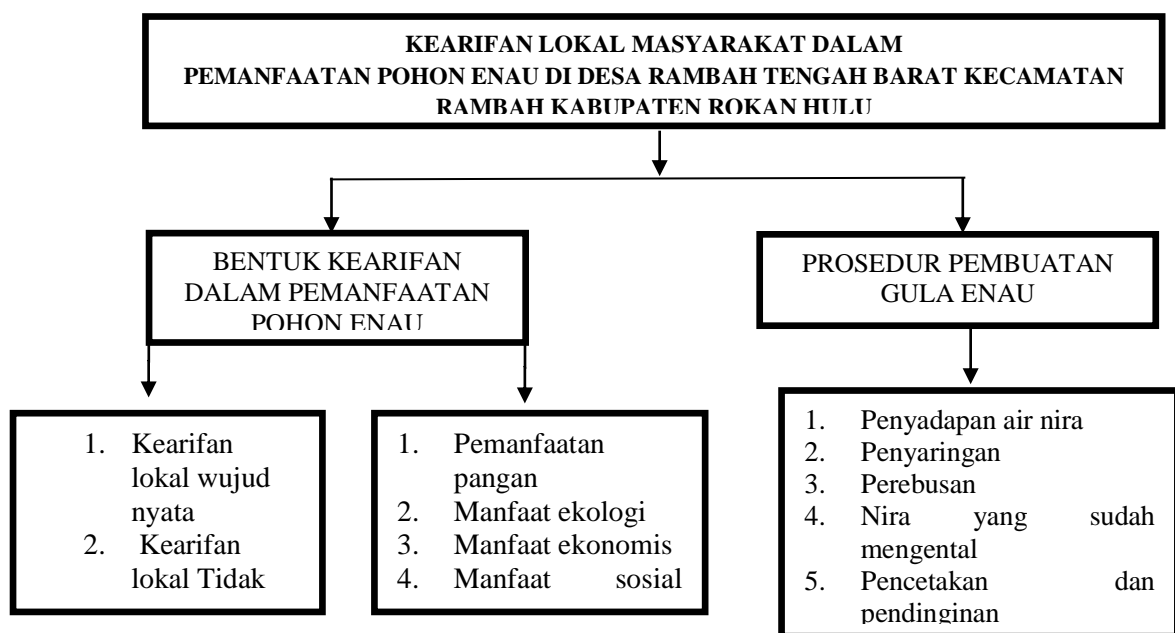
Kearifan lokal dalam pemanfaatan pohon enau menggabungkan pengetahuan, nilai, dan praktik tradisional yang telah terbukti berkelanjutan dan ramah lingkungan. Pohon enau memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat, tidak hanya dalam hal pangan dan ekonomi, tetapi juga dalam bidang kesehatan, bahan bangunan, dan kerajinan. Pemanfaatan pohon enau ini tidak lepas dari sumber pengetahuan dan praktik yang berkembang dalam masyarakat adat, yang diturunkan secara turun-temurun. Oleh karena itu, menjaga kelestarian pohon enau serta kearifan lokal dalam pemanfaatannya sangat penting untuk keberlanjutan hidup masyarakat dan ekosistem di masa depan. Seperti kearifan lokal yang ada di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu yang sedang membudidayakan pemanfaatan pohon enau.

2. Pemanfaatan Pohon Enau (Aren)

Bahwa Bagian-bagian pohon aren/enau yang dimanfaatkan melalui proses pengolahan sehingga menjadi sumber ekonomi keluarga di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu adalah Bagian daun aren dimanfaatkan dan diolah menjadi sapu lidi,

bagian bunga dimanfaatkan untuk diambil niranya melalui proses penyadapan pada tongkol/tandan bunga baik bunga jantan maupun bunga betina, bagian ijuk dimanfaatkan untuk langsung dijual kepada pengumpul ijuk berupa lembaran- lembaran ijuk yang telah dibersihkan, bagian buah dimanfaatkan untuk dibuakolang-kaling, bagian batang atau pohon aren di desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu dimanfaatkan hanya batang yang sudah tua dan tidak produktif lagi untuk dibuat alat-alat rumah tangga.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 kerangka Berfikir Penelitian

D. Pengertian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk menghindari pengulangan penelitian pada permasalahan yang sama. Dari beberapa judul penelitian yang

pernah diteliti dan berhubungan dengan “Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pohon Enau Di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu”. Sebagai berikut yang relevan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rusli, Dyan Paramitha Darmayanti. 2023 dengan judul Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pohon Aren Di Desa Saotengnga Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Hasil penelitian ini menunjukkan Proses pengolahan dan memasak nira aren menjadi gula aren menggunakan alat – alat tradisional dan bahan organik seperti tangga, bahan bakar menggunakan kayu, abu yang berasal dari kayu bakar limbahnya bisa dimanfaatkan untuk abu gosok dan juga bisa digunakan untuk pupuk, kemudian alat cetakan gula aren terbuat dari tempurung kelapa, dan kemasan gula enau menggunakan pembungkus yang berwawasan lingkungan, dan penyadapan dilakukan pagi dan sore hari sehingga adanya penghematan energi karena tidak memerlukan listrik untuk penerangan. Persamaan penelitian ini ialah sama sama meneliti tentang kearifan lokal dalam pemanfaatan pohon enau. Perbedaanya tempat dan waktu penelitiannya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Memi Yuldiati¹, Zulfan Saam. 2016. dengan judul Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pohon Enau di Desa Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal Siberakun dalam pemanfaatan pohon enau dan aspek lingkungan serta mengetahui nilai ekonomi gula aren pengrajin. Persamaan penelitian ini

ialah sama sama meneliti tentang kearifan lokal dalam pemanfaatan pohon enau. Perbedaanya tempat dan waktu penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sakir. 2024. Dengan judul Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Nira Menjadi Gula Aren Di Kab. Sinjai (Studi Kasus Pada Petani Gula Aren Di Desa Terasa, Kecamatan Sinjai Barat). Tujuan penelitian ini adalah 1). Mendesripsikan betuk-bentuk kearifan lokal dalam pemanfaatan nira menjadi gula aren. 2). Mendeskripsikan proses produksi gula aren. 3). Identifikasi jumlah produksi dan menganalisis pendapatan gula aren. 4). Menganalisis kelayakan usaha pembuatan gula aren di Desa Terasa, Kecamatan Sinji Barat, Kabutpaten Sinjai. Populasi pada penelitian ini berjumlah jumlah 319. Persamaan penelitian ini iyalah sama sama meneliti tentang kearifan lokal dalam pemanfaatan pohon enau. Perbedaanya tempat dan waktu penelitiannya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nidya Pravita Damayanti, I Gede Sugiyanta 2012. Dengan Judul Pemanfaatan Pohon Aren Sebagai Sumber Ekonomi Keluarga Di Desa Air Rupik Kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan Tahun 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa Bagian-bagian pohon aren yang dimanfaatkan melalui proses pengolahan sehingga menjadi sumber ekonomi keluarga di Desa Air Rupik adalah Bagian daun aren dimanfaatkan dan diolah menjadi sapu lidi, bagian bunga dimanfaatkan untuk diambil niranya melalui proses penyadapan pada tongkol (tandan) bunga baik bunga

jantan maupun bunga betina, bagian ijuk dimanfaatkan untuk langsung dijual kepada pengumpul ijuk berupa lembaran- lembaran ijuk yang telah dibersihkan, bagian buah dimanfaatkan untuk dibuat kolang-kaling, bagian batang atau pohon aren di desa Air Rupik dimanfaatkan hanya batang yang sudah tua dan tidak produktif lagi untuk dibuat alat-alat rumah tangga. Persamaan penelitian ini iyalah sama sama meneliti tentang kearifan lokal dalam pemanfaatan pohon enau. Perbedaanya tempat dan waktu penelitiannya.

5. Penelitian yang dilankukan Oleh Fitri Handayani . 2019. Dengan Judul Kearifan Lokal Pemanfaatan Aren (*Arenga Pinnata*) Oleh Masyarakat Suku Banten (Studi Kasus Di Hutan Desa Way Kalam KPH Gunung Rajabasa Provinsi Lampung). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Banten di Desa Way Kalam menerapkan kearifan lokal pada kehidupan sehari-hari mereka dalam mengelola pohon aren. Bentuk kearifan lokal yang masih diterapkan berupa teknik pengelolaan pohon

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014: 1-2). Metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah. Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif,

penelitian kualitatif deskriptif Bermaksud untuk mengetahui *Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pohon Enau Di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.*

Penelitian kualitatif dilakukan pengumpulan data yang dibutuhkan. Setelah data-data tersebut dikumpulkan, peneliti menganalisa secara kualitatif. Menurut Creswell dalam Patilima, (2013:61) pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses investigasi.

Secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan, dan mengelompokkan objek studi. Peneliti memasuki dunia informan dan melakukan interaksi terus menerus dengan informan, dan mencari sudut pandang informan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari- April 2025 di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

Adapun rangkaian pelaksanaan penelitian terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Tahap pelaksanaan	Waktu Pelaksanaan									
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Observasi ke Desa Rambah tengah barat	■									
2	Pengajuan Judul		■								
3	Pembuatan Proposal		■								
4	Seminar Proposal			■							
5	Pelaksanaan Penelitian				■	■	■	■	■		
6	Seminar Hasil Ujian									■	
7	Ujian Komprensif										■

Sumber : Data Olahan Penelitian 2025

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

C. Populasi atau Informan Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Yang berjumlah 3.806 jiwa.

2. Informan Penelitian

Menurut Miles dan Huberman (2007:57), ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan informasi yaitu "latar (setting), para pelaku (actors), peristiwa-peristiwa (event), dan proses (process)". Fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang *Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pohon Enau di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling-non probalistic. Menurut Sugiyono (2014: 53-54), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang di maksud adalah memilih sumber data atau orang yang di anggap paling tahu tentang apa yang diharapkan informan.

Adapun informan dalam peneliti ini adalah masyarakat yang mengelola gula aren Sebanyak 18 orang dan 1 aparat Desa Rambah Tengah Barat yang akan di wawancarai.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2011: 137), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang menguasai dan dapat dijadikan sumber data yang valid. Kunci informan yang dipilih oleh peneliti adalah masyarakat yang mengelola pohon enau di Desa Rambah Tengah Barat. masyarakat yang memiliki pengetahuan luas dalam mengenai pohon enau.

Data primer juga merupakan data yang dapat penulis peroleh dengan cara pengamatan langsung dilapangan maupun dengan cara wawancara kepada informan yang dipilih. Hal ini dapat diperoleh dari masyarakat yang mengelola pohon enau di Desa Rambah Tengah Barat. yang mengetahui tentang tradisi pembuatan gula, aren khususnya. Dari para informan tersebut dapat dihasilkan data yang akurat. Pedoman wawancara, adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak-pihak yang dimaksud adalah orang yang dianggap tahu tentang tradisi punggahan.

2. Sumber Data Sekunder

Selain data primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber tambahan yang diperoleh secara tidak langsung. Menurut Sugiyono (2011: 137), sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen..

Jadi, sumber data sekunder ini tidak langsung dari responden. Penelitian ini diperlukan data sekunder sebagai data pendukung data primer. Apabila data sekunder mempunyai data yang sama dan ada juga data yang berbeda dengan data primer, maka sikap yang dilakukan peneliti adalah hanya mengambil data yang sama saja dari data sekunder untuk mendukung data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data ditetapkan (Sugiyono, 2014: 62). Adapun tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang penting dan akurat tentang Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pohon Enau di Desa Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

Menurut Sugiyono (2014: 63), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observer*), wawancara yang mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Berikut diuraikan mengenai metode pengumpulan data tersebut :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi tak berperan maksudnya adalah dalam observasi ini peneliti sama sekali kehadirannya dalam melakukan observasi tidak diketahui oleh subjek yang diamati. Observasi jenis ini selain dilakukan ada aktivitas sebenarnya, bisa juga dilakukan misalnya dalam mengamati rekaman video, siaran televisi, atau mengamati benda yang terlibat dalam aktivitas dan juga gambar atau foto yang ditemui (H.B. Sutopo, 2006: 75).

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi tak berperan merupakan kegiatan dimana peneliti benar-benar tidak melakukan peran sama sekali dalam pengamatan dan tidak memberikan pengaruh apapun yang terjadi pada sasaran yang sedang di amati guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data langsung secara lisan dari narasumber atau informan yang telah ditentukan. Wawancara dalam penelitian ini juga dilandasi hubungan kerjasama yang baik antara peneliti dan subjek penelitian, agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh data yang kompeten.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur Menurut Sugiyono (2014 73), wawancara

terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informan apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

Menurut Spradley (1997: 99), dalam melakukan wawancara, peneliti berusaha membangun hubungan yang harmonis guna memperoleh informasi yang terbuka. Hubungan merujuk pada suatu hubungan harmonis antara peneliti dengan informan. Hal ini berarti bahwa pengertian dasar suatu kepercayaan telah berkembang sehingga memungkinkan adanya arus informasi yang bebas. Proses wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dengan mewawancarai Aparat desa, tokoh masyarakat yang Mengolah gula enau. Selain itu, peneliti juga membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data menggunakan alat bantu seperti catatan, recorder dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar

Menurut Creswell (dalam Gunawan, 2015: 174), ada tujuh langkah yang diperlukan dalam melaksanakan wawancara, yaitu

- a. Mengidentifikasi para informan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih sebelumnya.
- b. Menentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi bermanfaat apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian.
- c. Mempersiapkan alat perekam yang sesuai. Misalnya mika untuk kedua belah pihak baik pewawancara maupun informan. Mika harus sensitif untuk merekam pembicaraan terutama bila ruangan tidak memiliki struktur akustik yang baik dan ada banyak pihak yang akan direkam.
- d. Mengecek kondisi alat perekam, seperti baterainya. Kaset perekam harus benar-benar kosong dan tepat pada pita hitam bila mulai merekam. Jika perekaman sudah dimulai, yakinkan tombol perekam sudah ditekan dengan benar.
- e. Menyusun protokol wawancara, panjangnya kurang lebih empat sampai lima halaman dengan kira-kira lima pertanyaan terbuka dan sediakan ruang yang cukup diantara pertanyaan untuk mencatat respon terhadap komentar informan.
- f. Menentukan tempat untuk melakukan wawancara. Jika mungkin ruangan cukup tenang dan nyaman bagi informan. Idealnya peneliti dan informan duduk berhadapan dengan perekam berada di antaranya, sehingga suara keduanya dapat terekam dengan baik. Posisi ini juga membuat peneliti mudah mencatat ungkapan nonverbal informan.

g. Menetapkan informan conser pada calon informan. Selama wawancara, cocokkan dengan pertanyaan, lengkapi pada tersebut, hargai informan dan tetap berikap sopan santun. Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara ketika wawancara sedang berlangsung.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2014 82), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlangsung yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kompeten dan dapat dipercaya apabila didukung oleh data dokumentasi. perekam untuk wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian agar pekerjaanya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai partecipan observer. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengambilan data, analisis data, dan pelapor hasil analisis data (Maleong. 2014 168). Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi,

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif Analisis dilakukan terhadap data-data yang bukan angka hasil wawancara atau catatan laporan bacaan dari buku-buku, artikel dan juga termasuk non tulis seperti foto, gambar atau film. Menganalisis data harus dilakukan sejak awal peneliti turun ke kawasan penelitian yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan sampai selesai penelitian. Tujuannya adalah agar semua data dapat diperoleh bersifat valid atau shahih (Sugiyono, 2014. 89).Menganalisis data merupakan langkah yang sangat penting, karena peneliti dapat makna atau kesimpulan terhadap data yang telah terkumpul Secara garis besar data yang ada dalam penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah yang berpedoman kepada metoda penelitian kualitatif sebagai berikut. (1) reduksi data, (2) penyajian atau display data, (3) menarik kesimpulan/verifikasi, seperti yang digambarkan berikut:

1) Reduksi Data (data reduction)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2014 92).

2) Penyajian Data (data display)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami (Sugiyono, 2014: 95). Dengan penyajian data tersebut peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3) Menarik Kesimpulan atau verifications

Menarik kesimpulan pada hakikatnya adalah sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data (validitas) selama peneliti, sedangkan verifikasi adalah suatu tujuan ulang atau pembuktian terhadap kesimpulan yang telah diambil Peneliti dalam kegiatan mengambil kesimpulan/verifikasi dimulai sejak dilakukan pengumpulan data. Setiap data yang direduksi dan disajikan pada dasarnya telah memiliki kesimpulan dengan konteksnya, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat parsial, diragukan dan masih belum sempurna, kemudian dengan bertambahnya data kesimpulan maka semakin teruji dan kuat.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut maleong (2012.330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan menurut Wijaya (2018.120-121), triangulasi data

merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber data dan triangulasi dengan metode Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi melalui sumber. Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.